

Pengetahuan Karang Taruna Tentang Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di Desa Wangunharja Lembang

Tuti Herawati¹, Dewi Setiawati², Desi Sundari Utami³

¹Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung, theherawati43@yahoo.com

²Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung, dewisetiawati400@gmail.com

³Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung, desisundariutami@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh bencana gempa bumi di Indonesia yang secara pasti belum bisa diperkirakan kapan dan dimana terjadinya. Dengan demikian kita bisa mengantisipasi dengan mitigasi gempa bumi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran pengetahuan karang taruna tentang mitigasi bencana gempa bumi di Desa Wangunharja Lembang. Pengetahuan adalah sesuatu atau semua yang diketahui dan dipahami atas dasar kemampuan berpikir. Mitigasi bencana gempa bumi merupakan upaya Pengurangan Risiko Bencana, dengan cara mengurangi dampak gempa bumi, sampai sekecil mungkin. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Jumlah populasi dalam penelitian adalah 203 orang karang taruna desa Wangunharja, sampel yang digunakan yaitu quota sampling, jumlah sampel 67 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan jumlah 25 soal dengan nilai validitas 0,591-0,872 dan reliabilitas 0,937 uji validitas dilakukan pada 20 orang responden. Teknik analisa dengan Distribusi frekuensi Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan karang taruna tentang mitigasi bencana termasuk kategori cukup 52%, pengertian mitigasi baik 37%, tujuan mitigasi baik 43%, tanda-tanda terjadi gempa dalam kategori cukup 42%, serta tindakan mitigasi dalam kategori kurang 39%. Bagi BPBD dapat meningkatkan dan memberikan penyuluhan juga pelatihan tentang mitigasi bencana gempa bumi.

Kata kunci: Pengetahuan, Karang Taruna dan Mitigasi Bencana Gempa Bumi

ABSTRACT

This event will be based on Research by the devastating earthquake in the year 2018 in Indonesia which are definitely not yet predicted when and where the occurrence. We can therefore anticipate with mitigation of earthquakes. The purpose of this research is to know the description of knowledge about disaster mitigation officers coral earthquake in Wangunharja village of Lembang. Knowledge is something or all known and understood on the basis of the ability to think. Disaster mitigation earthquake risk reduction is an attempt, by means of mengurangi the impact of the earthquake, to as small as possible. The method used is descriptive. The population was 203 people in the study of corals Wangunharja village, sample the midshipman used i.e. quota sampling, 67 total sample of respondents. The instrument used was a questionnaire with 25 questions with the amount of the value validity of 0,591-0,872 0.937 and reliability test validity is done at 20 the respondent. Engineering analysis with frequency distribution based on results of research knowledge about disaster mitigation officers corals including the category quite a 52%, mitigasi 37% good understanding, good mitigation goal 43%, signs of the earthquake occurred in the category quite 42 %, and the actions of mitigation in the category less 39%. For BPBD can increase and provide outreach training about also about earthquake disaster mitigation.

Keywords: Knowledge, Youth Organization and Earthquake Disaster Mitigation

PENDAHULUAN

Bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat baik yang disebabkan oleh faktor alam/non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (UU No. 24, 2007). Secara umum terdapat tiga faktor penyebab terjadinya bencana yakni (1) faktor alam (natular disaster) karena fenomena alam dan tanpa ada campur tangan manusia, (2) faktor non alam (non-natural disaster) yaitu bukan akibat perbuatan manusia, dan (3) faktor sosial/manusia (man-made disaster) yang murni akibat perbuatan manusia (Nurjanah dkk., 2011)

Salah satunya yang sering terjadi yaitu bencana alam gempa bumi. Gempa bumi (earthquakes) Merupakan salah satu bencana alam terbesar di dunia di samping letusan gunung merapi dan banjir. Gempa merupakan kejadian alam yang belum dapat di perhitungkan dan diperkirakan secara akurat dan dimana terjadinya serta magnitudanya (Irsyam, 2010).

Berita mengenai bencana alam gempa bumi pun sering kita dengar di Indonesia. Letak negara Indonesia secara astronomis, yaitu terletak di 6° LU (Lintang Utara)-11° LS (Lintang Selatan) dan 95° BT (Bujur Timur) - 141° BT (Bujur Timur). Secara geografis Indonesia terletak di dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia, dan terletak diantara dua samudra, yaitu samudra Pasifik dan samudra Hindia. Indonesia berada di jalur gempa teraktif di dunia karena dikelilingi oleh Cincin Api Pasifik dan berada di atas tiga tumbukan lempeng benua. Pertemuan tiga lempeng aktif, yaitu Indo-Australia di selatan, Eurasia di utara dan Pasifik di timur. Indonesia merupakan negara rawan bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, tanah longsor, badai dan banjir. Bencana tersebut datang hampir setiap tahun, yang terbesar antara lain gempa bumi dan tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) 26 Desember 2004, serta gempa bumi di Yogyakarta pada 27 Mei 2006 (Badri dkk, 2008).

Menurut data yang dimuat oleh Center for Research on the Epidemiology of Disasters

(2014), gempa bumi merupakan bencana alam yang paling menimbulkan banyak kerugian di Indonesia selama 10 tahun terakhir (Resilience Development Initiative, 2014). Bencana gempa bumi dapat mengakibatkan korban menjadi shock, cedera hingga meninggal dunia. Selain itu gempa bumi juga mengakibatkan kerusakan infrastruktur dan bangunan sehingga membutuhkan dana untuk melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi. Selain mengakibatkan korban dan kerusakan infrastruktur serta bangunan, gempa bumi juga dapat mengakibatkan terganggunya laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah pasca bencana alam (BNPB, 2014).

Daerah Jawa Barat juga berpotensi terjadi bencana alam gempa bumi, adanya sesar Lembang membentuk retakan tektonik morfologi yang terbentuk, jenis sesarnya adalah sesar normal. Bagian utara bergerak relatif turun, sementara bagian selatan terangkat. Akibat dari proses tektonik ini terbentang suatu gawir (lereng lurus) yang merupakan bidang gelincir Sesar Lembang yang dapat jelas terlihat dari Lembang ke arah timur.

Sekitar Sesar Lembang, terdapat juga Sesar Cimandiri dan Sesar Baribis. Sesar Cimandiri adalah sesar yang terletak di Sukabumi Selatan, membentang dari daerah Pelabuhan Ratu hingga Gandasoli. Sementara Sesar Baribis adalah sesar yang di berada di bagian utara Jawa, membentang mulai dari Purwakarta hingga ke daerah Baribis, sebelah barat Gunung Ciremai, di Kadipaten-Majalengka Jawa Barat. memanjang lebih dari 22 km. (Fadillah, 2011).

Gempa Bumi yang terjadi di Jawa Barat di picu karena ada beberapa daerah sumber gempa yaitu ada nya pergeseran sesar lambang. Sesar Lembang Berada dicekungan Bandung, memanjang berarah barat-timur, terbagi atas beberapa segmen atau potongan. Titik nolnya yang ditarik dari barat berada di daerah Padalarang kemudian melewati Ngamprah, Cihideung, Lembang dan Bukit Batu Lonceng. Ujung timurnya di desa Cipanjalu, kecamatan Cilengkrang, kabupaten Bandung.

Salah satu insiden yang disebabkan oleh Sesar Lembang yaitu terjadi gempa pada 22 Juli 2011 lalu, terjadi di kawasan kota

Bandung. Yang terasa di Bojong Koneng, Ujung Berung dan Pasir Impun. “Tahun 2011 sempat ada gempa berpusat di Lembang. Gempanya Kecil sekitar tiga sakala Richter tapi waku itu efeknya terasa sampai ke kawasan cimuncang”, ujar Ahmad Solihin Kepala Sub-Bidang Mitigasi Gempa Bumi dan Tsunami Wilayah Barat PVMBG. Oleh karena itu perlu adanya kesiapan manajemen resiko bencana.

Menurut Carter (2010), manajemen resiko bencana terapan (aplikatif) yang mencari, dengan melakukan observasi secara sistematis dan analisis bencana untuk meningkatkan tindakan-tindakan (measures), terkait dengan pencegahan (preventif), pengurangan (mitigasi), persiapan, respon darurat dan pemulihan. Kajian resiko bencana perlu dilakukan dalam kegiatan manajemen resiko bencana untuk mengetahui tingkat resiko bencana pada suatu kawasan yang dapat digunakan untuk pengelolaan kawasan dengan upaya mitigasi bencana. Kajian risiko bencana adalah mekanisme terpadu untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap risiko bencana suatu daerah dengan menganalisis tingkat ancaman, tingkat kerugian dan kapasitas daerah (Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 2 Tahun 2012).

Kajian risiko bencana merupakan dasar untuk menjamin keselarasan arah dan efektivitas penyelenggaraan penanggulangan bencana pada suatu daerah. Salah satunya daerah yang dilewati oleh sesar lembang yaitu desa Wangunharja yang berada di Lembang. Dengan adanya potensi bencana yang akan terjadi jika sesar lembang bergeser bisa mengakibatkan guncangan yang terjadi di desa tersebut dan dapat mengakibatkan kerusakan dan kerugian bahkan korban jiwa. Untuk itu karang taruna yang merupakan bagian dari masyarakat atau masyarakatnya pun perlu di bekali pengetahuan mengenai manajemen bencana alam dan kesiapsiagaan jika sewaktu-waktu terjadi bencana alam gempa bumi untuk meminimalisir dampak dan kerugian yang akan terjadi. Pembekalan pengetahuan mengenai manajemen bencana dan kesiapsiagaan sangatlah penting, bagi karang taruna yang berada di masyarakat khususnya di desa Wangunharja yang di dalamnya terdapat 9 RW yang memiliki jumlah

keseluruhan anggota karang taruna sebanyak 203 orang yang berperan aktif di desanya. Karang taruna adalah bagian dari masyarakat atau organisasi kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial.

Karang taruna di desa Wangunharja aktif dalam berbagai kegiatan dimasyarakat. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 20 orang anggota karang taruna di desa wangunharja melalui wawancara didapatkan 7 orang yang memiliki intensi baik mengenai mitigasi dan kesiapsiagaan bencana alam gempa bumi sementara 13 orang sisanya memiliki pengetahuan yang kurang. Sementara hasil presepsi semua menunjukkan hasil yang baik. Mereka mengtakan perlunya tatacara tanggap darurat atau upaya mitigasi sebelum, saat dan sesudah terjadi gempa bumi dilingkungan pemukiman dan desa. Untuk mengurangi adanya korban dan kerugian yang dapat terjadi masyarakat pun harus siap siaga dalam melakukan proses tanggap darurat.

Berdasarkan uraian di atas mengenai potensi terjadi bencana alam gempa bumi di daerah lembang khususnya di desa Wangunharja. Maka perlu dilakukan pengelolaan (manajemen) resiko dan mitigasi bencana gempa bumi di daerah tersebut kepada karang taruna yang nantinya akan di aplikasikan di desanya atau kepada masyarakat sekitar.

Untuk penanganan dan antisipasi jika terjadi gempa bumi secara lebih baik dan simetris. Kegiatan itu diharapkan dapat mendukung keberhasilan upaya pemerintah setempat dalam penerapan mitigasi bencana alam gempa bumi maka dari itu peneliti tertarik mengangkat judul “ Gambaran Pengetahuan Karang Taruna Tentang Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di Desa Wangunharja Lembang” Pengetahuan (knowledge) adalah hasil tahu dari manusia, yang sekadar menjawab pertanyaan “what”, misalnya apa air, apa manusia, apa alam dan sebagainya. Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuannya tersebut diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun melalui

pengalaman pertanyaan. Teknik pengolahan data terdiri dari lima tahap yaitu *editing* dimana pada tahap ini dilakukan pengecekan untuk memastikan kuesioner sudah terisi, *coding* yaitu memberikan kode pada saat dimasukan ke dalam program pengolahan data, *entri* data yaitu memasukan isian kuesioner yang sudah berbentuk kode (angka) ke dalam program pengolahan data, *cleaning* yaitu memastikan tidak ada data yang hilang, dan kemudian tabulasi yaitu dianalisis untuk memisahkan hasil ke dalam tiga kategori yaitu baik, cukup, kurang (Notoatmodjo, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kuantitatif* yang menggambarkan pengetahuan karang taruna tentang mitigasi bencana gempa bumi di desa Wangunharja Lembang. Sampel pada penelitian ini menggunakan random sampling. Ukuran sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus Slovin.

Berdasarkan rumus tersebut, jumlah sampel yaitu 67 orang karang taruna. Sampel pada penelitian ini adalah karang taruna desa Wangunharja Lembang sebanyak 67 orang responden. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan kuisisioner.

HASIL

Berdasarkan 67 responden karang taruna di Desa Wangunharja Lembang terdapat 35 responden atau (52%) masuk dalam kategori cukup. Berdasarkan dari 67 responden diketahui bahwa yang berada dalam kategori pengetahuan baik sebanyak 25 responden atau (37%). Berdasarkan 67 responden diketahui bahwa yang termasuk dalam kategori baik sebanyak 29 responden atau (43%).

Pengetahuan Karang Taruna Tentang Tanda-Tanda Terjadi Bencana Gempa di Pengetahuan Karang Taruna Tentang Mitigasi Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi di Desa Wangunharja Lembang di dapatkan data yang paling tinggi di kategori cukup yaitu 35 orang responden atau (52%) dari 67 responden. Hal tersebut secara teori disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi

pengetahuan responden yaitu : pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman dan informasi diketahui responden yang belum pernah mengikuti penyuluhan mitigasi kebencanaan gempa bumi 59 orang atau (88%), hanya 8 orang responden (12%) dari 67 responden yang pernah mengikuti penyuluhan mitigasi kebencanaan gempa bumi. Desa Wangunharja Lembang.

Berdasarkan dari 67 responden bahwa yang termasuk dalam kategori Cukup sebanyak 28 responden atau (42%). Berdasarkan 67 responden diketahui bahwa yang termasuk dalam kategori kurang sebanyak 26 Responden atau (39%).

PEMBAHASAN

Secara umum, berdasarkan hasil penelitian mengenai Gambaran yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Kemudian faktor selanjutnya adalah pendidikan. Berdasarkan karakteristik responden hasil penelitian didapatkan data pendidikan responden yang terdiri dari berpendidikan SMP 21%, SMA 74% dan perguruan tinggi 14%. Sebagian besar responden masih berstatus pelajar SMA. Saat di bangku pendidikan, responden pernah diberikan materi tentang bencana alam pada mata pelajaran geografi.

Hal ini sesuai dengan teori (Mubarak, 2012), yang mengatakan bahwa, pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimiliki akan semakin banyak, sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pendidikannya yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Menurut penelitian Menurut Lesmana dan Nurul (2015) menyatakan bahwa sekolah siaga bencana merupakan kunci utama dalam perlindungan anak dan generasi muda untuk membentuk lingkungan belajar

yang kondusif dan aman terhadap bencana. Pencapaian kesiapsiagaan sekolah sangat diperlukan mengingat Negara Indonesia sangat rawan terhadap terjadinya bencana alam. Berdasarkan pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa anak-anak dan usia remaja merupakan komponen yang penting dalam pembangunan negara. Oleh karena itu, untuk mengurangi korban jiwa yang ada terutama di kalangan remaja, pendidikan kebencanaan sangatlah dibutuhkan. Pendidikan kebencanaan ini dapat diberikan melalui lembaga pendidikan yaitu sekolah. Di sekolah sendiri pemberian materi kebencanaan dapat disisipkan pada jam belajar ataupun diluar jam belajar yaitu lewat ekstrakurikuler. Secara Khusus untuk mengetahui sub variabel dari Gambaran Pengetahuan Karang Taruna tentang Mitigasi Bencana Gempa Bumi di Desa Wangunharja Lembang Yaitu :

1. Gambaran Pengetahuan Karang Taruna Tentang Pengertian Mitigasi Bencana Gempa Bumi di Desa Wangunharja Lembang. Berdasarkan hasil penelitian mengenai sub variabel tentang pengertian mitigasi bencana didapatkan data yang paling tinggi pada kategori baik yaitu 25 responden (37%) dari 67 responden. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden berdasarkan hasil kuisioner telah mendapatkan pelajaran tentang bencana alam saat masih menginjak bangku pendidikan SMA yaitu pada saat mata pelajaran geografi sebanyak 31%. Bahwa hal ini yang mempengaruhi pengetahuan yaitu latar pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media masa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat (Notoatmodjo, 2010) . Menurut peneliti Hastuti Dwi dkk (2017) mitigasi adalah pengenalan dan pemantauan resiko terjadi bencana untuk mengembangkan budaya sadar

bencana.

2. Gambaran Pengetahuan Karang Taruna Tentang tentang Tujuan Mitigasi Bencana Gempa Bumi di Desa Wangunharja Lembang. Berdasarkan hasil penelitian mengenai sub variabel tentang tujuan mitigasi bencana gempa bumi didapatkan data paling tertinggi pada kategori baik yaitu 29 responden atau (43%) dari 67 responden, banyak memperoleh informasi dari internet sebanyak 43% yang banyak menyajikan mengenai tujuan dari mitigasi bencana. Hal ini berkaitan dengan teori yang mempengaruhi yaitu informasi. Informasi yang diperoleh baik dari formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek. Informasi berupa media secara langsung tentang tujuan mitigasi di media online sehingga hal ini mempengaruhi perubahan atau peningkatan pengetahuan. Sesuai dengan teori (Notoatmodjo, 2010). Menurut peneliti Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di Sekitar Sesar Lembang Fadillah (2011) Ketika kita sulit menentukan kapan datangnya gempa bumi, maka usaha terbaik adalah bagaimana kita mempersiapkan diri jika gempa itu benar-benar datang. Itulah usaha mitigasi bencana, yaitu usaha untuk meminimalkan resiko atau akibat dari bencana. Ketika kita sulit menentukan kapan datangnya gempa bumi, maka usaha terbaik adalah bagaimana kita mempersiapkan diri jika gempa itu benar-benar datang. Itulah usaha mitigasi bencana, yaitu usaha untuk meminimalkan resiko atau akibat dari bencana.
3. Gambaran Pengetahuan Karang Taruna tentang Tanda-Tanda Terjadi Bencana Gempa di Desa Wangunharja Lembang. Berdasarkan hasil penelitian mengenai sub variabel tanda-tanda terjadi gempa bumi didapatkan data yang paling tinggi berada di kategori cukup yaitu 28 responden atau (42%) dari 67

responden. Karena menurut hasil penelitian kepada responden gempa sering terjadi di daerah desa ini dan biasanya sebelum gempa terjadi masyarakat sering melihat adanya cahaya gempa, alat elektronik di rumah mengalami gangguan aneh seperti lampu neon yang redup dan tingkah laku hewan berubah. Biasanya tanda gempa seperti ini dipercayai oleh masyarakat karena menurut para orang tua jaman dahulu hal ini biasanya bertanda atau isyarat dari alam bahwa akan terjadi gempa bumi, hal ini masih melekat di masyarakat atau karang taruna. Hal ini berdasarkan teori dapat diperoleh dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran atau pengetahuan (Budiman dan Rianto, 2013). Menurut BPBD sebelum terjadi gempa bumi biasanya ditandai dengan: Munculnya Awan Gempa, Alat Elektronik di Rumahmu Mengalami Gangguan Aneh, Perhatikan Tingkah Laku Hewan dan Cahaya Gempa Bumi (Earthquake Light). Menurut peneliti Paramesti (2011). Oleh karena itu dibutuhkan upaya kesiapsiagaan untuk mengurangi besarnya resiko yang ditimbulkan oleh bencana. Seperti yang telah diketahui sifat bencana yang terjadi secara acak membuat upaya-upaya penanggulangan bencana sebagian besar hanya berfokus pada tindak responsif setelah terjadi bencana.

4. Gambaran Pengetahuan Karang Taruna tentang Tindakan Mitigasi Gempa Bumi di Desa Wangunharja Lembang. Berdasarkan penelitian mengenai sub variabel tentang tindakan mitigasi bencana gempa bumi didapatkan data yang paling tinggi pada kategori kurang yaitu 26 responden atau (39%) dari 67 responden. Hal ini disebabkan karena faktor kurangnya minat untuk mengikuti penyuluhan yang diadakan oleh BPBD tiap tahunnya berdasarkan

hasil kuisioner sebanyak 12% tiap tahunnya juga kurangnya minat untuk mengikuti pelatihan tentang mitigasi bencana gempa bumi. Hal ini berdasarkan teori berhubungan dengan minat. Minat merupakan suatu bentuk keinginan dan ketertarikan terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya dapat diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam (Rahayu, 2010). Menurut peneliti Pratiwi (2016) Hasil ini sesuai dengan Pusdiklat BNPB yang menyatakan bahwa tujuan utama dari pelatihan penanggulangan bencana adalah untuk meningkatkan kesiapsiagaan

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dengan judul Gambaran Pengetahuan Karang Taruna Tentang Mitigasi Bencana Gempa Bumi di Desa Wangunharja Lembang didapatkan hasil penelitian dari 67 responden karang taruna Desa Wangunharja Lembang terdapat 35 responden atau (52%) masuk kedalam kategori cukup.

SARAN

1. Bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Saran ditunjukkan bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) agar lebih meningkatkan kembali penyuluhan kepada warga atau karang taruna terhadap upaya mitigasi bencana gempa bumi sehingga dapat membantu karang taruna dan masyarakat Desa Wangunharja mendapatkan informasi dan pengalaman tentang upaya mitigasi bencana gempa bumi dan sebagai masukan bagi Karang taruna dalam mengembangkan pengetahuan terhadap upaya mitigasi bencana gempa bumi.
2. Bagi Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung. Saran ditunjukkan bagi institusi Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung dapat dijadikan bahan

kepuustakaan mahasiswa dalam memahami upaya mitigasi bencana gempa bumi dan dapat dijadikan informasi dan literatur bagi para pembaca khususnya mahasiswa Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung tentang upaya mitigasi bencana gempa bumi dan juga dapat mengadakan pelatihan mitigasi bencana tiap tahunnya.

3. Bagi Peneliti Lain. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dilanjutkan dengan judul motivasi karang taruna untuk mengikuti pelatihan Mitigasi Bencana gempa bumi di Desa Wangunharja Lembang

REFERENSI

- Arikunto. (2013). *Metodologi penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Badri, M. Hubeis M dan Maksum. (2008). *Pemberdayaan Komunikasi pemuka Pendapat*.
- BPBD. (2014). *Panduan Pembelajaran Kebencanaan Di Kabupaten Klaten. Klaten : BPBD*
- BPBD DIY.(2015). *Peta Bahaya Gempa Bumi Kabupaten Bantul dalam*. BNPB Banyuwangi. Modul Pengantar Manajemen Bencana. BNPB Banyuwangi, JawaTengah.
- Fadillah, T. (2011). *Mitigasi Bencana Gempa Bumi di Sekitar Sesar Lembang*. Bulletin Vulkanologi dan Bencana Geologi, 1-5.
- Hartono. (2011). *Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gempabumi Di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: FPIPS
- Hidayat, A. (2014). *Metode penelitian kebidanan dan teknik analisa data. Bantul Dalam Menghadapi Bencana*. Skripsi. Yogyakarta :Universitas Aisyiyah.
- Peraturan kepala BNPB NO. 44.Tahun 2007 Tentang Pendoman Umum
- Salemba Medika: Jakarta Selatan.
- Irsyam, Mahstur dkk. (2010).*Ringkasan Hasil Studi Tim Revis Gempa Indonesia*.
- Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2008).*Peraturan kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*.Jakarta:BNPB.
- Lesmana, Cindrawaty dan Nurul Purborini.(2015). *Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah dalam menghadapi bencana di Kabupaten Magelang*. Jurnal Teknik Sipil. Volume 11 No 1 Magelang : Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Mubarak, IW. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. *Etika dan Hukum Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2008. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.
- Notoatmodjo,S. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012 Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo,S. (2014). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Nurjanah, dkk. (2011).*Manajemen Bencana*. Jakarta: Alfabeta.
- Paramesti Aji Chrisantum. (2011). *Kesiapsiagaan Masyarakat Kawasan Teluk Pelabuhan Ratu Terhadap Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 22 No. 2, hlm.113 – 128.
- Pratiwi Erlia. (2016). *Pengaruh Pelatihan Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Terhdap Kesiapsiagaan Palang Merah Remaja (PMR) SMAN 1 Plere* *Pengkajian Resiko Bencan*.Jakarta: BNPB, 2012
- Peraturan kepala BNPB NO. 44.Tahun 2007 Tentang Pendoman Umum *Pengkajian Resiko*

- Bencan*. Jakarta: BNPB, 2014
- Resilience Development Initiative (RDI). (2014). *Penilaian Dampak Bencana Alam Terhadap pertumbuhan ekonomi Wilayah Jangka Pendek (Studi kasus: Provinsi Sumatra Barat Pasca Bencana Gempa Bumi Tahun 2009)*.
- Riyanto Agus. (2011). *Aplikasi metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika..
- Sugiyono. (2009). *Statistik Nonparametris*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- TrSugeng dkk. (2011). *Perencanaan Kontinjensi Menghadapi Bencana (edisi ketiga)*. Jakarta : BNPB.
- UU. 2007. Undang undang No 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Bakornas Penanggulangan Bencana. 2007
- Wawan, A. Dan M, dewi. (2010). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta Nuha Medika.
- WDaru. (2009). *Fakta Penting Seputar Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jogjakarta: Book Marks